
PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, AUDITOR SWITCHING DAN AUDIT LAG TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Suprianto

e-mail: supriantoxhu@gmail.com

Akuntansi, STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah ukuran perusahaan, *leverage*, *auditor switching* dan *audit lag* mampu mempengaruhi opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* yang merupakan opini yang diberikan oleh auditor dalam bentuk laporan yang menyatakan apakah auditee yang menerima opini audit *going concern* mampu mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan di era kondisi perekonomian yang tidak stabil. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui studi dokumenter. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 51 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik (*logistic regression*). Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa Ukuran Perusahaan dan *Auditor Switching* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, serta *Leverage* dan *Audit Lag* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

KATA KUNCI: Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Auditor Switching*, *Audit Lag*, dan Opini Audit *Going Concern*

PENDAHULUAN

Dalam dunia usaha setiap entitas memiliki tujuan pendirian atas perusahaan tersebut. Salah satu tujuannya adalah untuk memperoleh laba yang maksimal. Untuk mencapai laba tersebut tidak dapat dihindari dari adanya tanggung jawab besar yang harus dibebankan oleh perusahaan. Salah satunya yaitu untuk mempertahankan eksistensi usaha dan mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan.

Cara untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Namun, kelangsungan hidup perusahaan itu tidak semata-mata merupakan seluruh tanggung jawab terhadap manajemen perusahaan. Di mana auditor juga ikut berperan dalam kelangsungan hidup perusahaan. Peran atau tanggung jawab auditor yaitu untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan disetiap auditnya dalam laporan keuangan perusahaan yang sudah ditugaskan sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan Standar Audit (SA) Seksi 341 paragraf 02 (IAI, 2001), menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab

untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Jika auditor tidak memberikan peringatan dini yang memadai tentang kegagalan perusahaan yang akan datang dalam laporan auditnya, maka hal ini akan menimbulkan kerugian bagi para investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena opini *going concern* cenderung dibutuhkan oleh perusahaan kecil untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaannya.

Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, serta ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* umumnya diukur dengan menggunakan *debt ratio* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva. Jumlah utang yang melebihi total aktiva menyebabkan perusahaan mengalami defisit modal atau saldo ekuitas bernilai negatif. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Dampak yang tidak diharapkan dari opini *going concern* yang tidak diinginkan tersebut mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor dan menimbulkan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini *going concern*. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit *going concern*. Manajer dapat menunda atau menghindari opini *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik untuk meyakinkan auditor atau dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) dengan harapan bahwa auditor baru tidak memberikan opini *going concern*.

Auditor membutuhkan jangka waktu audit atau *audit lag* dalam melakukan audit laporan keuangan. Ketika pengauditan dalam kurun waktu yang lama menyebabkan perusahaan akan telat mengambil keputusan kedepannya bagi manajemen maka

perusahaan tersebut berkemungkinan menerima opini *going concern*. Jadi rentang waktu keluarnya laporan audit (*audit lag*) yang panjang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Arens, et al (2008: 4): “*Auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2002: 9):

“*Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Laporan *auditing* penting sekali dalam menginformasikan pemakai informasi mengenai hasil atau kesimpulan apa yang diperolehnya dalam melakukan audit. Di mana pada paragraf terakhir laporan audit berisi hasil audit atau kesimpulan auditor yang berdasarkan hasil dari proses yang dilakukan. Bagian ini merupakan bagian yang terpenting dari keseluruhan laporan audit, sehingga sering kali laporan audit dinyatakan secara sederhana sebagai pendapat auditor (opini audit).

Dalam SA Seksi 508 Paragraf 10 terdapat 5 tipe opini auditor. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001):

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)
Pendapat ini diberikan bila laporan keuangan disajikan secara wajar dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
- b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku (*unqualified opinion with explanatory language*).
Pendapat ini diberikan bila pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain, laporan keuangan menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum, auditor menyangsikan kelangsungan usaha perusahaan, terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi, data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) namun tidak disajikan atau tidak di-*review*, auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit tambahan diharuskan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia yang berkaitan dengan informasi tersebut.
- c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
Pendapat ini diberikan bila tidak ada bukti yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit, auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari standar akuntansi keuangan di Indonesia.

-
- d. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)
Pendapat ini diberikan bila menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
 - e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)
Auditor tidak dapat menyatakan suatu pendapat bila tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor ketika auditor mendeteksi adanya ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam Standar Audit (SA) Seksi 341 paragraf 3 (IAI, 2001), menyatakan bahwa opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor dalam mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan besar, menengah, dan kecil. Menurut Sunyoto, (2013, 116): Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva perusahaan dan dengan menggunakan total aktiva dimaksudkan untuk memperoleh ukuran perusahaan. Perusahaan besar biasanya berkembang dan beroperasi dengan baik serta relatif lebih stabil. Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Maka semakin besar perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena opini *going concern* cenderung lebih dibutuhkan oleh perusahaan kecil untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaannya. Menurut McKeown, et al, yang dikutip oleh Santosa (2014: 146): “Mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee audit* tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil”.

Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang. Dalam hal ini rasio *leverage* digunakan oleh penulis untuk dijadikan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Menurut Kasmir, (2016: 151): “Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Sedangkan menurut Harahap, (2010: 303): Mengatakan bahwa *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajibannya yang ada pada saat perusahaan dilikuidasi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah

kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajibannya baik dari modal sendiri atau pihak luar yang digunakan untuk menginvestasi atau kegiatan pembelanjaan perusahaan.

Hubungan antara perusahaan dan auditor dengan masa perikatan yang lama membuat perusahaan merasa nyaman dengan auditornya selama ini, dan auditor akan terikat emosional dan mengancam independensinya. Untuk mempertahankan keandalan suatu laporan keuangan dan independensi auditor tersebut maka perusahaan diwajibkan untuk melakukan rotasi audit yang diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor 359/KMK/.06/2003 yang telah direvisi dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik mengenai pembatasan masa pemberian jasa audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) selama maksimal 6 tahun berturut-turut dan auditor selama 3 tahun berturut-turut. Karena peraturan mengenai rotasi auditor tersebut, maka timbullah perilaku perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Menurut Setiadamayanthi dan Wirakusuma, (2014: 1665): “*Auditor switching* merupakan perpindahan akuntan publik atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan (klien). Jadi, jika disimpulkan dari penjelasan sebelumnya maka *auditor switching* merupakan pergantian auditor independen dalam sebuah entitas yang dilakukan oleh perusahaan berdasarkan dengan peraturan yang mengikatnya.

Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK) menyatakan bahwa penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan. Jika dikatakan tepat waktu maka yang dimaksudkan adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu.

Menurut Lennox (2002: 7):

“Hal ini mungkin bisa disebabkan oleh; pertama auditor lebih banyak melakukan pengujian, kedua manajer melakukan negosiasi dengan auditor, ketiga auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi sehingga terhindar dari opini audit *going concern*.”

Menurut Rachmawati yang dikutip dari Azhar., et al (2014: 77):

Audit Lag didefinisikan sebagai periode waktu atau rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan sejak tanggal tahun buku, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera di laporan auditor independen.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ = Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

H₂ = *Leverage* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

H₃ = *Auditor Switching* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

H₄ = *Audit Lag* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 sampai dengan 2015. Data penelitian yang digunakan berupa data sekunder yang di peroleh dari hasil publikasi dari www.idx.co.id yaitu dalam bentuk laporan keuangan dan laporan auditor independen. Dari populasi yang ada dan diseleksi dengan metode penyeleksian yaitu *purposive sampling* didapat sebanyak 51 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan program aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 23. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengujian data diuji menggunakan uji asumsi klasik sedangkan pengujian model dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*).

PEMBAHASAN

Analisi deskriptif dalam penelitian memperlihatkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi. Berdasarkan data yang ada diperoleh nilai statistik deskriptif pada Tabel 1.

TABEL 1
PERUSAHAAN MANUFAKTUR
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UP	255	24.3182	31.5642	27.994961	1.4692045
DR	255	.0395	4.9803	.718047	.6592755
AL	255	33	271	82.82	20.805
Valid N (listwise)	255				

Sumber: Hasil Output SPSS 23

Dalam penelitian ini pengujian data menggunakan pengujian asumsi klasik di mana pengujian ini hanya menggunakan pengujian multikolinearitas dan autokorelasi. Normalitas data dan heteroskedastisitas tidak diperlukan karena variabel dependen merupakan variabel *dummy*. Berikut pengujian data disajikan sebagai berikut:

Multikolinearitas

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini. Pada tabel ini dapat dilihat bahwa tidak ada nilai *tolerance* yang kurang dari 0,10 dan tidak ada nilai VIF yang lebih besar dari 10. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *tolerance* 0,965 dan VIF sebesar 1,036. Variabel *leverage* memiliki nilai *tolerance* 0,996 dan nilai VIF 1,004. Variabel *auditor switching* memiliki nilai *tolerance* 0,993 dan VIF sebesar 1,007. Variabel *audit lag* memiliki nilai *tolerance* 0,966 dan nilai VIF 1,035.

Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi dengan uji *Runs Test*. Data pada tabel menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,052. Angka ini nilainya lebih besar dibandingkan nilai signifikan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual bersifat random atau tidak terjadi autokorelasi antarnilai residual atau acak.

Menilai Model *Fit* dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesakan telah *fit* atau tidak dengan data. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan *Likelihood* akhir di mana nilai *-2Log Likelihood* menunjukkan nilai 155,879. Nilai ini mengalami penurunan sebesar 72,291 jika dibandingkan dengan nilai *-2Log likelihood* awal yaitu sebesar 228,170. Penurunan nilai ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, *auditor switching*, dan *audit lag*, ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau hasil pengujian ini menerima H_0 .

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Probabilitas signifikan yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan alpha (α) 5 persen.

TABEL 2
KELAYAKAN MODEL REGRESI

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	15.371	8	.052

Sumber: Hasil Output SPSS 23

Hasil pengujian pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dengan probabilitas signifikansi 0,052 yang nilainya di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian menerima H_0 yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Koefisien Determinasi

TABEL 3
KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	155.879 ^a	.247	.417

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001

Sumber: Hasil Output SPSS 23.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Hasil pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan hasil pengujian, nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,417 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 41,7 persen, sedangkan sisanya sebesar 58,3 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Matriks Klasifikasi

TABEL 4
MATRIKS KLASIFIKASI
Classification Table^a

		Predicted		
		OAGC		Percentage Correct
Observed	Opini Audit Non Going Concern	Opini Audit Going Concern		
Step 1	OAGC	Opini Audit Non Going Concern	Opini Audit Going Concern	
		208	5	97.7
		27	15	35.7
	Overall Percentage			87.5

a. The cut value is .500

Sumber: Hasil Output SPSS 23

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan. Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 35,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, maka perusahaan yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* adalah sebanyak 15 perusahaan (35,7 persen) dari total 42 perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* adalah 97,7 persen. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, maka perusahaan yang diprediksi menerima opini audit *non going concern* adalah sebanyak 208 perusahaan (97,7 persen) dari total 213 perusahaan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan model *logistic regression* dengan metode *enter* pada tingkat signifikansi (α) 5 persen (0,05) karena variabel dependennya bersifat *dummy* (menerima atau tidak menerima opini *going concern*). Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$, maka β_1 - β_4 diterima, jika tingkat signifikansi $> 0,05$, maka β_1 - β_4 tidak dapat diterima.

Berdasarkan hasil pengujian dapat diperoleh hasil hipotesis dengan menggunakan regresi logistik pada Tabel 5 berikut ini:

TABEL 5
HASIL HIPOTESIS

No.	Hipotesis	Beta	Sig.	Kesimpulan
1.	H ₁	-0,093	0,552	Tidak Diterima
2.	H ₂	2,123	0,000	Diterima
3.	H ₃	0,025	0,953	Tidak Diterima
4.	H ₄	0,033	0,001	Diterima

Sumber: Hasil Olahan, Tahun 2017

H₁: Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset, pada tabel di atas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,552 yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti H₁ tidak dapat diterima atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini selaras dengan penelitian Hidayanti (2014), yang mengatakan bahwa di dalam penelitiannya ukuran

perusahaan tidak berpengaruh, sedangkan hasil penelitian peneliti lainnya yaitu penelitian Wulandari (2014), yang di dalam penelitiannya mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan dalam penelitian Azizah (2014), juga mendukung hasil penelitian Wulandari yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif.

H₂: Pengaruh *leverage* terhadap pemberian opini audit *going concern*. *Leverage* yang diukur dengan membandingkan total utang terhadap total aktiva, pada tabel di atas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 dan koefisien bernilai positif sebesar 2,123 yang berarti H₂ dapat diterima atau *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut mendukung hipotesis kedua dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aryantika dan Rasmini (2015) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan dalam penelitian Wibisono (2013), mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh dan menurutnya ada juga faktor lain selain variabel *leverage* yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

H₃: Pengaruh *auditor switching* terhadap pemberian opini audit *going concern*. *auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* di mana kode “1” untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor sedangkan kode “0” untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor, pada tabel di atas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,953 yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti H₃ tidak dapat diterima atau *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiadamayanthi dan Wirakusuma (2016) yang menyatakan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sebaliknya penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Kumalawati (2012) dan Diyanti (2010) dalam Setiadamayanthi dan Wirakusuma (2016) yang mengatakan bahwa *auditor switching* berpengaruh positif. Hasil pengujian yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan diduga disebabkan karena pada umumnya perusahaan sampel telah mendapatkan opini tanpa kualifikasi.

H₄: Pengaruh *audit lag* terhadap pemberian opini audit *going concern*. *Audit lag* yang diukur dengan menghitung jumlah hari dari tanggal akhir tahun sampai dengan tanggal pelaporan audit (laporan auditor independen), pada tabel di atas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 dan koefisien

bernilai positif sebesar 0,033 yang berarti H_4 diterima atau *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Astuti dan Darsono (2012) dalam Azhar, Hardi dan Satriawan, yang menemukan adanya pengaruh positif antara *audit lag* yang panjang dengan opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian Azhar, Hardi dan Satriawan (2014) yang menunjukkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

PENUTUP

Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Auditor Switching*, dan *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan dan *Auditor Switching* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, serta *Leverage* dan *Audit Lag* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Saran-saran yang dapat penulis berikan adalah: Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dan *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti pertumbuhan perusahaan, ukuran KAP, *opinion shopping*, *auditor client tenure* dan faktor lainnya. Peneliti selanjutnya harus lebih memperhatikan atau mempertimbangkan penggunaan kriteria dalam pemilihan sampel sehingga data yang semakin banyak atau sedikit dapat membentuk model penelitian yang lebih baik serta membandingkan dengan sub sektor lain yang bisa dipakai untuk membandingkan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance* (Judul Asli: *Auditing and Assurance Services*) Edisi Kedua Belas. Penerjemah Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Aryantika, Ni Putu Putri, dan Ni Ketut Rasmini. 2015. "Profitabilitas, *Leverage*, Prior Opinion dan Kompetensi Auditor pada Opini Audit *Going Concern*." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11.2, pp. 414-425.
- Azhar, Al S., Hardi., dan Ricky Rusydi Satriawan. 2014. "Pengaruh *Audit Lag*, Profitabilitas, dan Kualitas Audit Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Wholesale dan Retail Trade Listing di BEI Periode 2010-2012." *Pekbis Jurnal Universitas Riau*, vol.6,no.2, pp. 73-85.

-
- Azizah, Rizki. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern." *Accounting Analysis Journal Universitas Negeri Semarang*, AAJ 3.4, pp. 533-542.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayanti, Fitria Octari. 2014. "Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya dalam Memprediksi Pemberian Opini Audit Going Concern." *Accounting Analysis Journal Universitas Negeri Semarang*, AAJ 3.4, pp. 420-428.
- IAI., SA Seksi 341 tentang Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya. PSA, No.30.
- _____, SA Seksi 508 tentang Laporan Auditor atas Laporan Keuangan Auditan. PSA, No.29.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lennox, Clive S. 2002. "Going Concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping." *University of Bristol*.
- Mulyadi. 2002. *Auditing Edisi 6*. Jakarta: PT Salemba Empat.
- R.I., Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.
- _____, Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern." *JJAI UNIKA Soegijapranata Semarang*, vol.11,no.2, pp. 141-158.
- Setiadamayanthi, Ni Luh Ayu dan Wirakusuma. 2016. "Pengaruh Auditor Switching dan Financial Distress pada Opini Audit Going Concern." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.15.3, pp. 1654-1681.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wibisono, Edward Akiko. 2013. "Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Perusahaan

Manufaktur BEI.” *Jurnal EMBA Universitas Sam Ratulangi Manado*, vol.1,no.4, pp. 362-373.

Wulandari, Soliyah. 2014. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit dalam Memberikan Opini Audit Going Concern.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.6.3, pp. 531-558.

www.idx.co.id

